

Teologi Kemakmuran dan Problematika Hermeneutik Alkitabiah

Luciana Haryanto^{1*}, Suharso²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Korespondensi*: lucianaharyanto@gmail.com¹, harsang32@gmail.com²

Abstract

This article aims to critically evaluate prosperity theology by highlighting the underlying biblical hermeneutical problems, especially in the use of key verses such as John 10:10 and Philippians 4:19. This study uses a qualitative approach with a library research method, through theological, historical, and hermeneutical analysis of relevant academic literature and theological sources. The results of the study show that prosperity theology contains serious weaknesses in its exegetical and reductive interpretation of the Bible, thereby obscuring the meaning of the Gospel, which centres on the cross, suffering, and discipleship. Interpretations that are detached from the historical and linguistic context of the biblical text not only give rise to a materialistic understanding of blessings, but also have an impact on the crisis of spirituality, pastoral violence, and the weakening of church community solidarity. This article asserts that the problem of prosperity theology is not limited to doctrinal aspects, but reflects a hermeneutical and spiritual crisis in the contemporary church.

Keywords: blessings; christian spirituality; prosperity theology; suffering

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis teologi kemakmuran dengan menyoroti problematika hermeneutik Alkitabiah yang melatarbelakanginya, terutama dalam penggunaan ayat-ayat kunci seperti Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, melalui analisis teologis, historis, dan hermeneutik terhadap literatur akademik dan sumber teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kemakmuran mengandung kelemahan serius dalam penafsiran Alkitab yang bersifat eisegetikal dan reduktif, sehingga mengaburkan makna Injil yang berpusat pada salib, penderitaan, dan pemuridan. Penafsiran yang terlepas dari konteks historis dan linguistik teks Alkitab tidak hanya melahirkan pemahaman berkat yang materialistik, tetapi juga berdampak pada krisis spiritualitas, kekerasan pastoral, serta melemahnya solidaritas komunitas gereja. Artikel ini menegaskan bahwa problem teologi kemakmuran tidak terbatas pada aspek doktrinal, melainkan mencerminkan krisis hermeneutik dan spiritualitas gereja kontemporer.

Kata Kunci: berkat; penderitaan; spiritualitas kristen; teologi kemakmuran



Article History:

Received: 01 Agustus 2025
Revised: 25 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Ajaran teologi kemakmuran (*prosperity theology*) telah berkembang menjadi fenomena global, terutama dalam konteks gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik. Teologi ini mengajarkan bahwa iman kepada Tuhan seharusnya menghasilkan berkat jasmani yang nyata, seperti kesehatan, keberhasilan hidup, dan kekayaan materi. Dalam kerangka pemahaman ini, kesejahteraan fisik dan finansial tidak hanya dipandang sebagai anugerah Allah, tetapi juga sebagai indikator kualitas iman seseorang. Williams (2022) mencatat bahwa teologi kemakmuran bertumbuh seiring ekspansi gerakan Pentakosta modern dan menyebar luas melalui pelayanan transnasional, media keagamaan, serta figur pengkhotbah populer.

Secara historis, teologi kemakmuran berakar pada tradisi Faith Cure Movement abad ke-19 dan secara sistematis dikembangkan oleh E. W. Kenyon (1867–1948). Kenyon, yang dipengaruhi oleh filsafat New Thought, merumuskan doktrin *positive confession* dengan keyakinan bahwa pengakuan iman memiliki kuasa realitas untuk mewujudkan janji Allah secara materiil, yang dikenal melalui ungkapan "*what I confess, I possess*" (McIntyre, 2021, p. 45). Gagasan ini kemudian dipopulerkan dan dilembagakan oleh tokoh-tokoh seperti Kenneth Hagin, Kenneth Copeland, dan Robert Schuller, yang memadukan unsur teologi Kristen, psikologi positif, dan spiritualitas pragmatis, sehingga membentuk pola keberimanan yang bersifat transaksional (Andrews, 1981).

Perkembangan pesat teologi kemakmuran setelah Perang Dunia II juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi Amerika Serikat yang mengalami kemakmuran signifikan. (Hanegraaff, 2020, p. 56) menunjukkan bahwa nilai-nilai materialisme dan hedonisme dalam budaya modern turut memengaruhi cara gereja memahami berkat dan keselamatan. Dalam konteks ini, teologi kemakmuran menjadi sangat menarik karena menjanjikan kelepasan dari penderitaan melalui konsep iman aktif, yang diekspresikan melalui praktik memberi, pengakuan iman verbal, dan penuntutan mujizat. Penebusan oleh Yesus Kristus kemudian dipahami bukan hanya sebagai pembebasan dari dosa, tetapi juga dari kemiskinan dan penyakit, sehingga penderitaan sering dipersepsikan sebagai tanda kegagalan iman (Schuller, 2022, p. 13).

Namun demikian, berbagai kajian teologis menunjukkan bahwa teologi kemakmuran mengandung persoalan serius, khususnya dalam memahami makna penderitaan dalam terang Injil. Artikel *Evaluasi Kritis Pandangan Teologi Kemakmuran tentang Penderitaan* menegaskan bahwa teologi ini cenderung menolak penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan orang percaya dan mengaitkannya dengan kurangnya iman atau dosa pribadi. Pandangan tersebut bertentangan dengan kesaksian Alkitab mengenai Kristus dan para rasul, yang justru menempatkan penderitaan sebagai bagian dari ketaatan, pemuridan, dan kesetiaan kepada Allah. (Waruwu & Sapan, 2024).

Kritik lain yang tidak kalah penting diarahkan pada kelemahan hermeneutik dalam teologi kemakmuran. Ayat-ayat Alkitab seperti Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19 kerap digunakan sebagai *proof-text* tanpa memperhatikan konteks historis, sosial, dan linguistiknya. Studi (Boaheng et al., 2023) di Ghana menunjukkan bahwa praktik penafsiran semacam ini menghasilkan pemahaman yang tidak akurat dan memunculkan ekspektasi spiritual yang tidak realistis di tengah jemaat. Ketika realitas hidup tidak sejalan dengan janji materi yang disampaikan dalam khotbah, jemaat berpotensi mengalami krisis iman, kekecewaan terhadap gereja, bahkan meninggalkan kekristenan (Wright, 2021, p. 87).

Dalam konteks gereja Karismatik kontemporer, (Sariyanto et al., 2025) menegaskan bahwa penekanan berlebihan pada pengalaman rohani dan manifestasi berkat kasatmata telah memicu ketegangan teologis dengan gereja arus utama. Teologi kemakmuran dinilai cenderung bersifat individualistik, menonjolkan kesuksesan pribadi di atas solidaritas komunitas dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, (Antwi, 2024, p. 203), menekankan

pentingnya pendekatan hermeneutik kontekstual yang mengintegrasikan dimensi historis, budaya, dan linguistik agar penafsiran Alkitab tidak bersifat manipulatif. Pendekatan ini membuka ruang bagi alternatif teologis seperti *theology of sharing*, sebagaimana dikembangkan oleh Lephoko, yang menekankan etika berbagi dan kesejahteraan komunitas sebagai respons iman terhadap kemiskinan dan ketidakadilan (Lephoko, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama penelitian ini terletak pada adanya ketegangan teologis antara klaim iman dan realitas penderitaan yang disebabkan oleh kelemahan hermeneutik dalam ajaran teologi kemakmuran, khususnya dalam penggunaan ayat-ayat Alkitab yang berorientasi pada berkat materi. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji teologi kemakmuran dari aspek sosial, gerejawi, dan penderitaan, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam upaya mengintegrasikan kritik-kritik tersebut ke dalam satu kerangka hermeneutik-biblikal yang komprehensif, terutama dalam analisis kontekstual terhadap Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kajian dengan mengintegrasikan kritik teologi kemakmuran dari perspektif sosial, gerejawi, dan penderitaan, serta mengkaji ulang ayat-ayat kunci melalui pendekatan historis-linguistik yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis kelemahan hermeneutik teologi kemakmuran dan menawarkan alternatif teologis serta praktik gerejawi yang lebih selaras dengan nilai-nilai Injili, khususnya salib, penderitaan, dan solidaritas komunitas Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap literatur teologis, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademik yang relevan dengan teologi kemakmuran, hermeneutik Alkitab, dan spiritualitas Kristen. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan teologis, dengan menelaah dasar historis, pola penafsiran Alkitab, serta implikasi teologis dan pastoral dari ajaran teologi kemakmuran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan hermeneutik, mensintesis temuan-temuan sebelumnya, dan merumuskan alternatif teologis yang lebih selaras dengan nilai-nilai Injili.

Hasil dan Pembahasan

Kekeliruan Teologis dalam Dasar Ajaran Teologi Kemakmuran

Teologi kemakmuran berkembang dari pengaruh E.W. Kenyon dan para tokoh karismatik lainnya yang memadukan ajaran Alkitab dengan konsep "positive thinking" serta ide pemikiran *New Thought*. Dalam ajaran ini, iman ditafsirkan sebagai sarana untuk mendapatkan kekayaan, kesehatan, dan kesuksesan hidup duniawi. (McIntyre, 2021, pp. 45–48). Pandangan ini bertentangan dengan pengajaran Yesus yang justru menekankan penyangkalan diri dan memikul salib sebagai jalan hidup orang percaya (Mat. 16:24) (Ronda, 2015, pp. 70–75).

Penafsiran sempit terhadap ayat seperti Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19 dijadikan dasar untuk mengklaim janji-janji berkat materi. Padahal secara kontekstual, ayat tersebut berbicara tentang kelimpahan hidup dalam pengertian spiritual dan pemeliharaan Tuhan dalam segala kondisi, termasuk penderitaan. (Stamps, 1994, p. 1568) Penafsiran eisegetikal yang dilakukan oleh para penganut teologi kemakmuran menunjukkan kegagalan dalam memahami hermeneutika Alkitab secara menyeluruh. Dalam konteks pastoral, penyampaian doktrin ini menyesatkan jemaat karena memberi harapan yang keliru bahwa iman otomatis membawa kekayaan. Akibatnya, ketika realitas hidup tidak sesuai ekspektasi, jemaat bisa kehilangan iman karena merasa doa dan persembahan mereka tidak membuahkan hasil. Ini mencerminkan manipulasi teologis yang membahayakan iman orang percaya.

Teologi kemakmuran juga menciptakan kelas sosial baru dalam gereja. (Apituley, 2020). Mereka yang dianggap diberkati secara materi dilihat lebih rohani dan dikasihi Allah, sedangkan yang hidup dalam kekurangan dianggap kurang beriman. Hal ini melenceng dari prinsip kesetaraan dan solidaritas tubuh Kristus seperti yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45. Dalam pemahaman iman Kristen yang sehat, berkat Allah bukan hanya berwujud materi, tetapi yang utama adalah keselamatan, kasih karunia, dan damai sejahtera. (Morris, 1996, pp. 201-203) Kekeliruan teologi kemakmuran terletak pada penekanan berlebihan terhadap aspek duniawi, sehingga mengabaikan dimensi kekekalan dan penderitaan sebagai bagian dari kehidupan Kristen yang otentik. Charles Stanley menyatakan bahwa iman bukanlah alat untuk menggerakkan tangan Tuhan agar memenuhi keinginan kita, melainkan sikap berserah kepada kehendak-Nya yang sempurna. (Stanley, 2000, p. 89) Oleh karena itu, ajaran yang benar menuntun orang kepada pengenalan akan Kristus, bukan sekadar janji-janji materi yang bersifat duniawi dan sementara.

Penafsiran Ayat-Ayat Kunci Secara Kontekstual

Yohanes 10:10 sering dijadikan dasar bagi para pengkhotbah teologi kemakmuran. Kata "hidup yang berkelimpahan" ditafsirkan sebagai keberlimpahan materi dan keberhasilan duniawi. Namun, dalam konteks keseluruhan pasal, Yesus sedang menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang memberikan hidup kekal kepada domba-domba-Nya. Kata Yunani *zoe* yang digunakan merujuk pada hidup yang bersifat kekal, bukan hanya sekadar kehidupan jasmani. (Simanuhuruk, 2009, p. 73). Dalam Roma 8:32, Paulus berbicara tentang Allah yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri demi keselamatan umat manusia. Istilah "segala sesuatu" merujuk pada segala yang dibutuhkan untuk menjalani hidup Kristen yang setia, bukan janji akan kekayaan materi. (Van Den End, 1995, p. 174). Konteks surat ini ditulis kepada jemaat yang sedang mengalami penderitaan di bawah pemerintahan Roma.

Filipi 4:19 juga menekankan bahwa Allah akan memenuhi segala keperluan jemaat Filipi "menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." Paulus menulis ayat ini setelah menerima pemberian dari jemaat tersebut. Pemenuhannya adalah janji akan cukupnya berkat Allah, bukan jaminan kemakmuran. Para tokoh teologi kemakmuran sering mengabaikan latar belakang teks dan audiens dalam penafsiran mereka. Mereka memisahkan ayat dari konteksnya dan menyusunnya menjadi "teologi potongan ayat" yang tidak utuh dan tidak bertanggung jawab. Inilah bentuk penyimpangan dari prinsip hermeneutika yang sehat. (Putra, 2021, pp. 101-117). Kesesatan dalam penafsiran ini mengakibatkan pemahaman keliru terhadap karakter Allah. Allah dilihat sebagai pemberi hadiah instan atas tindakan-tindakan keagamaan tertentu, seperti memberi perpuluhan atau menabur benih iman. Padahal, relasi dengan Allah tidak bersifat transaksional, melainkan berdasarkan kasih dan anugerah (Haryanto et al., 2025).

Dengan memahami konteks dan bahasa asli Alkitab, maka ayat-ayat yang sering diklaim mendukung teologi kemakmuran justru memperlihatkan bahwa pemeliharaan Allah lebih besar daripada sekadar materi. Allah peduli terhadap kebutuhan anak-anak-Nya, tetapi cara-Nya memenuhi kebutuhan itu tidak selalu sesuai dengan logika manusia.

Makna Berkat dalam Perspektif Alkitab

Konsep berkat dalam Alkitab tidak selalu identik dengan kekayaan materi. Dalam Perjanjian Lama, berkat sering dikaitkan dengan hasil panen, keturunan, dan kedamaian. Namun dalam Perjanjian Baru, makna berkat mengalami perluasan menjadi relasi yang benar dengan Allah melalui Kristus. Oleh karena itu, orang yang diberkati adalah mereka yang memiliki hubungan yang intim dengan Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya. Dalam Matius 5:3-12, Yesus memulai khotbah di bukit dengan ucapan bahagia yang tidak berkaitan

dengan kekayaan materi. Mereka yang miskin di hadapan Allah, yang lapar dan haus akan kebenaran, serta yang dianiaya karena kebenaran, justru disebut berbahagia. Ini menunjukkan bahwa standar berkat Allah sangat berbeda dengan ukuran dunia.

Teologi kemakmuran gagal menangkap pesan ini karena memaknai berkat secara dangkal dan transaksional. Kekayaan dijadikan tanda keimanan dan kedekatan dengan Tuhan. Padahal, Alkitab memperingatkan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang utama untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 19:24). Berkat sejati adalah anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus dan damai sejahtera yang tidak tergantung pada situasi dunia. Paulus sendiri menegaskan bahwa ia bisa hidup berkecukupan dalam segala hal karena kekuatan yang datang dari Kristus (Fil. 4:11-13). Ini menjadi landasan iman yang kuat bagi orang percaya.

Berkat juga menyangkut pemberdayaan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Ketika Tuhan mempercayakan harta kepada umat-Nya, itu bukan untuk dikonsumsi secara egois, melainkan untuk dibagikan dan dipakai demi kemuliaan nama Tuhan (1 Tim. 6:17-19). Inilah panggilan etis dari berkat yang sejati. Oleh sebab itu, ajaran yang menyederhanakan berkat hanya sebagai kekayaan materi berisiko menggiring umat kepada keserakahan dan penyembahan berhala yang tersembunyi. Gereja harus kembali mengajarkan definisi berkat yang sesuai dengan terang Alkitab dan kesaksian para rasul.

Kritik Teologis terhadap Ajaran Kemakmuran

Salah satu kritik utama terhadap teologi kemakmuran adalah bahwa ia mengaburkan inti Injil. Injil bukanlah kabar baik tentang kekayaan dan kesehatan, melainkan tentang keselamatan dari dosa dan hidup baru dalam Kristus. Ketika Injil direduksi menjadi janji-janji materi, maka salib Kristus kehilangan maknanya. Ajaran ini juga meniadakan penderitaan sebagai bagian dari kehidupan iman. Padahal, penderitaan adalah alat yang digunakan Tuhan untuk membentuk karakter dan memperdalam iman umat-Nya (1 Pet. 1:6-7). Yesus sendiri adalah Anak Allah yang menderita, dan para pengikut-Nya pun dipanggil untuk menapaki jalan salib.

Teologi kemakmuran tidak mampu menjawab realitas penderitaan yang dialami oleh banyak orang percaya. Sebaliknya, ia justru menyalahkan korban dengan mengatakan bahwa kurangnya iman adalah penyebab dari kemiskinan atau penyakit. Ini adalah bentuk kekerasan spiritual yang merusak jiwa jemaat (Tumbade, 2024, pp. 25-38). Implikasi dari ajaran ini sangat luas. Ia menumbuhkan budaya konsumtif dalam gereja, memperkuat ketimpangan sosial, dan melemahkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Gereja bukan lagi menjadi komunitas saling berbagi, tetapi arena persaingan status ekonomi.

Lebih jauh, pengajaran ini mencerminkan sinkretisme antara kekristenan dan kapitalisme ekstrem. Gereja dijadikan alat untuk memperkaya segelintir pemimpin, sementara jemaat dijadikan objek eksploitasi. Ini sangat bertentangan dengan etika Kristus yang melayani dan mengorbankan diri. Oleh karena itu, kritik terhadap teologi kemakmuran bukanlah bentuk kebencian, tetapi panggilan untuk kembali kepada Injil yang sejati. Gereja harus membekali umat dengan pengajaran yang sehat agar mereka tahan terhadap tipu daya pengajaran yang menyesatkan.

Sikap Orang Percaya terhadap Kekayaan Menurut Alkitab

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kekayaan sering kali dikaitkan dengan bahaya rohani yang dapat menjauhkan orang dari Allah. Yesus memperingatkan bahwa sulit bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mat. 19:24), menandakan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang dalam kehidupan iman bila tidak disikapi dengan benar. Oleh karena itu, kekayaan bukanlah indikator mutlak dari berkat ilahi.

Sikap terhadap kekayaan haruslah berdasarkan hikmat dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam 1 Timotius 6:17-19, Paulus menasihati orang kaya untuk tidak sombong dan tidak menaruh harapan pada kekayaan yang fana, melainkan pada Allah yang memberikan segala sesuatu untuk dinikmati. Orang kaya dipanggil untuk berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, murah hati, dan suka memberi. Sikap waspada terhadap ketamakan ditegaskan dalam Lukas 12:15, di mana Yesus mengingatkan bahwa hidup manusia tidak tergantung pada kekayaannya. Dalam masyarakat modern, ketamakan sering disamakan sebagai ambisi atau keberhasilan. Namun Alkitab dengan tegas menyebut cinta uang sebagai akar segala kejahatan (1 Tim. 6:10). Sikap ini merupakan penyimpangan iman yang harus dihindari.

Pemuridan Kristen sejati mengajarkan prinsip pengelolaan yang bertanggung jawab atas harta. Dalam perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30), setiap individu dipercaya untuk mengelola berkat sesuai kapasitasnya. Namun, tanggung jawab itu bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama. Kekayaan sejati terletak pada kesetiaan, bukan jumlah. Selain itu, kekayaan yang dimiliki harus menjadi sarana untuk menyatakan kasih Allah. Dalam praktik hidup beriman, memberi kepada orang miskin, mendukung pelayanan, dan memajukan keadilan sosial merupakan bentuk nyata dari penggunaan harta yang alkitabiah. Amsal 11:25 menyatakan bahwa "siapa memberi berkat, diberkati juga."

Orang percaya dipanggil untuk hidup sederhana dan berkecukupan. Paulus berkata dalam Filipi 4:11 bahwa ia telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan sejati tidak datang dari kepemilikan, melainkan dari relasi yang benar dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja harus menanamkan nilai-nilai ini agar umat tidak terjerat oleh godaan kemewahan yang menjauhkan dari Allah.

Analisis Sintesis: Teologi Kemakmuran sebagai Krisis Hermeneutik dan Spiritualitas Gereja Kontemporer

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teologi kemakmuran tidak hanya mengandung kekeliruan pada tataran doktrinal, tetapi juga mencerminkan krisis hermeneutik dan krisis spiritualitas dalam gereja kontemporer. Krisis ini muncul ketika Alkitab tidak lagi dibaca sebagai kesaksian tentang karya keselamatan Allah dalam Kristus, melainkan direduksi menjadi instrumen legitimasi bagi kepentingan material dan keberhasilan individual. Dari sisi hermeneutik, teologi kemakmuran menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penafsiran eisegetikal, yakni memasukkan kepentingan ideologis dan psikologis ke dalam teks Alkitab. Sebagaimana telah dibahas, ayat-ayat seperti Yohanes 10:10 dan Filipi 4:19 dipisahkan dari konteks historis, sastra, dan teologisnya, lalu digunakan sebagai *proof-text* untuk mendukung janji kemakmuran materi (Stamps, 1994; Putra, 2021). Temuan ini sejalan dengan analisis Boaheng, Amoako, dan Boahen (2023) yang menunjukkan bahwa praktik hermeneutik semacam ini melahirkan ekspektasi rohani yang tidak realistis dan pemahaman iman yang rapuh di tengah jemaat.

Krisis hermeneutik tersebut berdampak langsung pada pembentukan spiritualitas jemaat. Ketika iman dipahami sebagai alat untuk memperoleh berkat jasmani, maka relasi dengan Allah berubah menjadi relasi transaksional. Williams (2022) menegaskan bahwa dalam banyak konteks Pentakosta global, teologi kemakmuran telah membentuk spiritualitas yang berorientasi pada hasil instan, di mana kekayaan dan kesehatan dipandang sebagai ukuran keberhasilan iman. Pola ini menggeser pusat iman dari Kristus kepada manusia dan dari ketaatan kepada pencapaian.

Dalam konteks gereja Karismatik kontemporer, Sariyanto dkk. (2025) menunjukkan bahwa penekanan berlebihan pada pengalaman rohani dan manifestasi berkat kasatmata

memperkuat kecenderungan individualistik dalam kehidupan bergereja. Gereja tidak lagi dipahami sebagai komunitas tubuh Kristus yang saling menopang, melainkan sebagai ruang kompetisi simbolik atas status rohani dan ekonomi. Fenomena ini menjelaskan mengapa teologi kemakmuran sering melahirkan stratifikasi sosial dalam gereja, sebagaimana dicatat oleh Apituley (2020).

Lebih serius lagi, teologi kemakmuran memperlihatkan kegagalan dalam memahami makna penderitaan dalam iman Kristen. Artikel *Evaluasi Kritis Pandangan Teologi Kemakmuran tentang Penderitaan* menegaskan bahwa ajaran ini cenderung menyingkirkan penderitaan dari kerangka teologisnya dan memaknainya sebagai tanda kegagalan iman. Pandangan ini bertentangan secara fundamental dengan kesaksian Injil tentang Kristus yang menderita dan panggilan pemuridan yang mencakup salib (Mat. 16:24; 1 Ptr. 1:6-7). Ketika penderitaan tidak mendapat tempat dalam teologi, gereja kehilangan kemampuan pastoral untuk menyertai jemaat yang hidup dalam realitas sakit, miskin, dan tertindas.

Dari perspektif pastoral, kondisi ini berpotensi menimbulkan kekerasan spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh Tumbade (2024), karena jemaat yang menderita bukan ditopang, melainkan disalahkan. Wright (2021) bahkan mencatat bahwa kekecewaan terhadap janji-janji kemakmuran yang tidak terpenuhi dapat berujung pada krisis iman dan menjauhkan jemaat dari kehidupan gerejawi. Dengan demikian, teologi kemakmuran bukan hanya problem teologis, tetapi juga problem pastoral dan etis.

Krisis spiritualitas ini semakin diperparah oleh infiltrasi nilai-nilai materialisme dan kapitalisme ekstrem ke dalam kehidupan gereja. Hanegraaff (2020) menunjukkan bahwa budaya konsumtif modern telah membentuk imajinasi religius umat, sehingga berkat Allah dipersempit menjadi kemakmuran ekonomi. Dalam konteks ini, teologi kemakmuran dapat dipahami sebagai bentuk sinkretisme antara kekristenan dan logika pasar, di mana iman diperdagangkan dan gereja berisiko menjadi institusi legitimasi keserakahan.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, sejumlah teolog menekankan perlunya pemulihan hermeneutik yang kontekstual dan etis. Antwi (2024) menegaskan bahwa penafsiran Alkitab harus mengintegrasikan dimensi historis, budaya, dan bahasa agar tetap setia pada maksud asli teks dan relevan secara kontekstual. Pendekatan ini membuka ruang bagi alternatif teologis yang lebih injili dan komunitarian, seperti *theology of sharing* yang dikembangkan oleh Lephoko (2024). Pendekatan tersebut menekankan etika berbagi, solidaritas, dan kesejahteraan komunitas sebagai ekspresi iman Kristen yang otentik, khususnya dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan struktural.

Dengan demikian, analisis sintesis ini menegaskan bahwa koreksi terhadap teologi kemakmuran tidak cukup dilakukan pada level doktrin semata, tetapi harus menyentuh cara gereja membaca Alkitab, membentuk spiritualitas, dan menjalankan praktik pastoralnya. Pemulihan iman Kristen yang setia pada Injil menuntut pengajaran yang Kristosentris, hermeneutik yang bertanggung jawab, serta spiritualitas yang memeluk salib, penderitaan, dan solidaritas sebagai bagian integral dari kehidupan orang percaya.

Implikasi

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi kemakmuran mengandung kelemahan mendasar pada aspek hermeneutik dan spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan koreksi teologis dengan menempatkan kembali Injil dalam kerangka Kristosentris, yang memandang salib, penderitaan, dan ketaatan sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Pengajaran Alkitab tidak boleh direduksi menjadi sarana legitimasi keberhasilan materi, melainkan harus membentuk pemahaman iman yang matang dan berakar pada keselamatan dalam Kristus.

Dari sisi pastoral, temuan penelitian ini mengingatkan pentingnya pendekatan pendampingan yang empatik dan membangun, khususnya bagi jemaat yang hidup dalam

penderitaan. Teologi kemakmuran yang menyalahkan penderitaan sebagai akibat kurangnya iman berpotensi melahirkan kekerasan spiritual. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang meneguhkan, menyembuhkan, dan memulihkan iman jemaat berdasarkan kasih dan anugerah Allah.

Secara gerejawi, penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan spiritualitas komunitarian yang menekankan solidaritas, keadilan sosial, dan etika berbagi. Pemahaman berkat yang alkitabiah harus diarahkan pada kesejahteraan bersama, bukan akumulasi kekayaan individual. Dengan demikian, gereja dapat kembali menjalankan perannya sebagai komunitas yang peduli terhadap penderitaan dan ketidakadilan sosial di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi kemakmuran merupakan ajaran yang berkembang dalam konteks gerakan Pentakosta dan Karismatik modern, namun mengandung kelemahan serius dalam aspek hermeneutik dan spiritualitas Kristen. Penafsiran Alkitab yang bersifat eisegetikal, pemahaman berkat yang reduktif dan materialistik, serta penolakan terhadap makna teologis penderitaan telah menggeser inti Injil dari salib Kristus menuju pola iman yang transaksional dan pragmatis. Temuan ini menunjukkan bahwa teologi kemakmuran tidak hanya bermasalah secara doktrinal, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kehidupan pastoral, pembentukan iman jemaat, dan praktik sosial gereja. Oleh karena itu, diperlukan koreksi teologis yang berakar pada pembacaan Alkitab yang kontekstual, Kristosentris, dan berorientasi pada solidaritas komunitas sebagai wujud iman Kristen yang otentik. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui studi empiris di tingkat jemaat atau gereja lokal untuk mengkaji secara langsung dampak teologi kemakmuran terhadap spiritualitas, ketahanan iman, dan relasi sosial umat, serta melalui kajian biblikal yang lebih mendalam terhadap teks-teks Alkitab lain yang kerap digunakan dalam wacana kemakmuran guna memperkaya alternatif teologis dan pastoral yang lebih kontekstual.

Daftar Rujukan

- Andrews, S. (1981). Kenneth Hagin Keeping the Faith. *Charisma*.
- Antwi, E. K. E. (2024). Assessing the Mode of Biblical Interpretation in the Light of African Biblical Hermeneutics. *Religions*, 15(2), 203.
- Apituley, M. M. A. (2020). Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2), 137-154.
- Boaheng, I., Amoako, C., & Boahen, S. (2023). A Critique of Prosperity Theology in the Context of Ghanaian Christianity. *E Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 4(11), 1363-1364.
- Hanegraaff, H. H. (2020). *Christianity in Crisis: 21st Century*. Thomas Nelson.
- Haryanto, L., Yusep, Y., & Dewi, E. Y. (2025). Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:14. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 378-384. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4660>
- Lephoko, D. S. (2024). Prosperity Theology versus Theology of Sharing Approach. *HTS Theologiese Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9544>
- McIntyre, J. (2021). *E. W. Kenyon: The True Story*. Charisma House.
- Morris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Putra, Y. N. (2021). Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 101-117.
- Ronda, D. (2015). Ulasan Buku: Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah Untuk Kesembuhan Fisik? *Jurnal Jaffray*, 13(1), 70-75.

- Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Darius, S. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66–81.
- Schuller, R. (2022). *Tough Times Never Last, But Tough People Do!* Bantam.
- Simanuhuruk, S. C. R. (2009). *Teologi Kemakmuran. Apakah: Orang Benar Harus Kaya? Miskin Itu Karena Dosa?* Gandum Mas.
- Stamps, D. C. (1994). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Stanley, C. (2000). *The Glorious Journal (Perjalanan Mulia)*. Interaksara.
- Tumbade, K. Ch. (2024). Teologi Kemakmuran: Pertimbangan Kritis atas Teologi Kemakmuran dalam Konteks Indonesia. *Didakhe: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 25–38.
- Van Den End. (1995). *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, E., & Sapan, N. (2024). *Evaluasi Kritis Pandangan Teologi Kemak Muran Tentang Pemahaman Makna Penderitaan*. 5(2).
- Williams, D. U. (2022). 'Prosperity theology': Poverty and implications for socio-economic development in Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7818>
- Wright, C. J. H. (2021). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan.